

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kaum waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Sayangnya, belum banyak orang yang mengetahui seluk-beluk kehidupan kaum waria yang sesungguhnya. Kebanyakan orang hanya melihat dari kulit luar semata. Lebih disayangkan lagi, ketidaktahuan mereka atas fenomena tersebut bukannya membuat mereka mencoba belajar tentang apa, bagaimana, mengapa dan siapa. Melainkan justru melakukan penghukuman dan penghakiman yang sering kali menjurus pada tindakan biadab dan mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan (Nadia, 2005).

Waria dalam konteks psikologis termasuk dalam transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis (Koeswinarno, 2004). Dalam Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder IV-TR(2004) ini sendiri transeksual dibagi menjadi dua, yaitu *male to-female transsexual* (laki-laki yang meyakini bahwa dirinya sesungguhnya adalah seorang perempuan) dan *female-to-male transsexual* (perempuan yang meyakini bahwa dirinya sesungguhnya adalah seorang laki-laki). Yang dimaksudkan disini adalah *male-to-female* yang disebut dengan waria. Kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang panjang baik

secara individual maupun sosial. Secara individual, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis, hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki, tetapi bukan sebagai perempuan. Permasalahannya tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran (Kartono 1989). Berbagai dorongan seksual waria belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat, secara normatif tidak ada kelamin ketiga di antara laki-laki dan perempuan (Koeswinarno, 2004).

Akibat penyimpangan perilaku yang mereka tunjukkan mereka juga dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk pelecehan. Belum semua anggota masyarakat termasuk keluarga mereka sendiri, dapat menerima kehadiran seorang waria dengan wajar sebagaimana jenis kelamin lainnya. Kehadiran seorang waria di dalam sebuah keluarga seringkali dianggap sebagai aib, sehingga waria senantiasa mengalami tekanan-tekanan sosial, Didalam pergaulan mereka juga menghadapi konflik-konflik dalam berbagai bentuk, dari cemoohan, pelecehan hingga pengucilan (Koeswinarno, 2004).

Menurut hasil penelitian Yuliani (2006), waria dijauhi atau didiskriminasi oleh masyarakat karena homophobia atau ketakutan dan kebencian terhadap kaum homoseksual. Beberapa orang mengira bahwa homoseksualitas bisa menular ke orang lain, sehingga mereka takut berdekatan dan bergaul dengan orang yang mereka kira

atau ketahu homoseks. Situasi seperti ini membuat mereka yang merasa dirinya waria atau gay banyak yang menjadi depresi, menarik diri dan mempunyai rasa percaya diri yang rendah.

Tampaknya keputusan waria yang memberanikan diri untuk memperlihatkan dirinya sebagaimana wanita seutuhnya terasa sangat menyakitkan bagi mereka. Salah satu contohnya dapat dilihat dari petikan wawancara yang peneliti lakukan dengan seorang waria sebelum melakukan penelitian. Waria ini bekerja sebagai pegawai kantin di salah satu Universitas swasta di Medan.

“Aku memang udah lama memutuskan untuk menjadi waria. Ya kalau kek gini, aku harus siap diolok-olok yakan say. Kek di kantin inilah, seringkali aku diolok-olok sama mahasiswa. Ya kesel kan terus sedih juga, mau marah tapi kudiankan ajalah say. Mungkin memang udah harus resikoanya kek gini.”

Keterpurukan dan diskriminasi yang didapatkan oleh kaum waria juga mencakup permasalahan dalam pekerjaan. Dalam konteks status sosial ekonomi kaum waria dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu waria yang bekerja sebagai pelacur dan waria non pelacur (Koeswinarno, 2004).

Kaum waria yang non pelacur biasanya bekerja sebagai penata rias di salon kecantikan, berdagang, ngamen, penyanyi kafe/klub dan lain sebagainya. Kenyataan yang dihadapi oleh kaum waria, adalah mereka harus mampu menjadi waria, bukan laki-laki ataupun perempuan (Koeswinarno, 2004).

Bagaimana mereka melihat diri mereka jauh lebih penting dibanding mereka melihat dunia mereka sebagai dunia yang terisolir dan terpojok atau perjuangan kelas dan rasial (Weeks dalam Koeswinarno, 2004). "Menjadi waria" bukanlah semata-mata berperilaku sebagai perempuan, tetapi sejauhmana perilaku itu dapat diterima oleh masyarakat sebagaimana masyarakat menerima perilaku laki-laki atau perempuan (Weeks, dalam Koeswinarno, 2004).

Waria dewasa ini sudah bukan hal yang aneh lagi bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi masyarakat Medan. Pada siang hari, mereka dapat ditemukan di tempat mereka bekerja. Pada umumnya sebagian dari mereka masih bekerja dengan menggunakan pakaian layaknya pria karena mereka belum mempunyai keberanian untuk menyatakan diri sebagai waria dengan menggunakan rok. Hal ini disebabkan karena menurut mereka, masyarakat di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh norma-norma sopan santun yang berlaku serta mereka tidak ingin masyarakat mencemooh dan memandang hina diri mereka secara terang-terangan.

Menjadi waria adalah suatu proses antara waria dengan ruang sosial dimana ia hidup dan dibesarkan. Proses ini dilalui dengan berbagai tekanan-tekanan sosial. Situasi tersebut tentu akan mempengaruhi penyesuaian diri waria dilingkungannya, terutama dilingkungan tempat ia bekerja, dimana faktor fisiologis merupakan salah satu aspek dalam menyesuaikan diri individu dengan lingkungan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gangguan-gangguan dalam sistem syaraf, kelenjar, dan otot dapat menimbulkan gejala-gejala gangguan mental. Dengan

demikian, kondisi tubuh yang baik merupakan syarat tercapainya proses penyesuaian diri yang baik pula.

Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan lingkungan sendiri. Setiap perubahan dalam kehidupan individu menyebabkan individu selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Ahmadi, dalam Nasution, 2005).

Individu yang puas dalam usaha membenaran diri dan pendefinisian diri sendiri ini, akan merasa bahagia, dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebaliknya, dia akan menjadi sangat tidak bahagia atau sengsara, apabila tidak ada kongruensi atau keseimbangan antara pendefinisian diri dengan hukuman sosial; antara peranan yang dituduhkan kepada dirinya ; antara peranan sosial menurut interpretasi sendiri yang ingin dilakukannya. Jadi, prosesnya berlangsung sebagai: bentuk interaksi antara faktor - faktor subyektif dengan faktor-faktor obyektif. Proses sedemikian ini tidak jarang berlangsung melalui banyak konflik bathin dan krisis-krisis jiwa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, waria merupakan seorang yang unik, akan tetapi mereka juga merupakan makhluk sosial yang menginginkan dirinya bisa membaur dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, dan membuat dirinya dapat diterima di kalangan masyarakat. Kenyataan yang terjadi saat ini para kaum transeksual khususnya waria kurang memiliki penyesuaian diri yang baik, baik dilingkungan sosial masyarakat maupun lingkungan keluarga. Banyak

waria yang lari dari rumah yang akhirnya lebih memilih hidup dan bersosialisasi dengan kelompok teman yang dirasa memiliki banyak kesamaan atau merasa senasib sepenanggungan. Mereka di sana merasa lebih dihargai, dicintai, diperhatikan, dan tidak merasa ditentang akan keberadaan dirinya sebagai waria.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

a) Umum

Bagaimana penyesuaian diri waria di lingkungan masyarakat?

b) Khusus

1. Bagaimana latar belakang seseorang menjadi waria?
2. Bagaimana dampak psikologis yang dialami waria?
3. Bagaimana penyesuaian diri pribadi waria?
4. Bagaimana penyesuaian diri social waria?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana waria menyesuaikan diri baik penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami penyesuaian diri waria di lingkungan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada jurusan psikologi khususnya psikologi perkembangan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area mengenai penyesuaian diri waria di lingkungan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan permasalahan waria.

Bagi kaum waria pada khususnya, untuk dapat lebih memahami penyesuaian diri dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Juga diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi para peneliti selanjutnya yang berminat dalam mengkaji

masalah tentang waria dan dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam kajian psikologi dan penelitian sejenis dibidang psikologi perkembangan.

